

**Persepsi Remaja di SMA N 2 Purwokerto  
Terhadap Fenomena *LGBT***

***Teenager's Perception Towards  
LGBT Phenomena***

Intan Mupangat<sup>1</sup>, Iman Permana<sup>2</sup>

Mahasiswa FKIK UMY<sup>1</sup>, Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK UMY<sup>2</sup>

***ABSTRACT***

***Background:*** Sexual orientation is a description of one's attraction to another person in sexual terms both to different sex (heterosexual) as well as to same-sex (homosexual), a group of people falling into same-sex relationships into a group of people known as Lesbians, Gay, Bisexual, and Transgender. Currently *LGBT* has become a massive movement after the United States Supreme Court endorsed same-sex marriage in June 2015. Individual health quality *LGBT* can be said to be bad because of the stigma that appears. This makes *LGBT* individuals more difficult to obtain health services, resulting in aberrant behavior such as drug abuse and alcohol intake, and increased risk of HIV. Based on the study, one's perception of *LGBT* can be influenced by educational and social interaction factors in school, and when the phase of perception change occurs, there will be a view that *LGBT* is normal. Given that adolescents have an open attitude toward change, it shows a high level of urgency to find out how far adolescent perceptions and what factors influence them.

***Methods:*** Using descriptive qualitative explorative designs, mangambil data by collaborating with participants in order to obtain holistic results and support the final interpretation of existing data, one method is to conduct in-depth interviews one by one. Participants will be interviewed privately (one participant-one researcher) by first providing informed consent to the respondent in writing and the question used during the interview is an open question. The researcher's notes contain the flow of talk that has been carried out to avoid spinning conversations. The researcher will note things that are based on his considerations are important pertinent answers to the questionnaire. During the interview, the researchers recorded the conversation using a voice recorder.

***Results:*** Obtained 31 codes, 11 categories, and 6 themes, with perceptual images that are incapable of understanding their own religion, varying perspectives, internal impulse, passively influenced, ostracized, and can return to normal.

***Conclusion:*** Based on the results and discussion that I made, got the perception of adolescent to *LGBT* phenomenon is as follows:

- 1. Individuals who have an LGBT identity are incapable of understanding their own religion, thus having an interest in same-sex.*
- 2. Everyone has a varied perspective in viewing LGBT behavior, with a tendency to deign or contradictory to it.*
- 3. An individual who becomes LGBT because of his inner encouragement is accompanied by factors that reinforce the impulse.*
- 4. An individual who becomes LGBT is due to passive influence beyond the pure desire / individual motives.*
- 5. In traditional societies, LGBT behavior will be ostracized because it is not in accordance with the values in society.*
- 6. A person who has had an LGBT identity may become normal again as LGBT is seen as a cureable disorder.*

**Keyword:** *perception, attitude, LGBT, homosexual, adolescent, health, sexual orientation*

**Background :** *Orientasi seksual merupakan gambaran ketertarikan seseorang kepada seseorang lainnya dalam segi seksual baik kepada jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual) maupun kepada sesama jenis (homoseksual), sekelompok orang yang jatuh ke dalam hubungan sesama jenis termasuk ke dalam sekelompok orang yang dikenal sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Saat ini LGBT sudah menjadi suatu gerakan masif pasca Mahkamah Agung Amerika Serikat mengesahkan pernikahan sesama jenis pada Juni 2015. Kualitas kesehatan individu LGBT dapat dikatakan buruk karena stigma yang muncul. Hal tersebut berakibat individu LGBT lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, berakibat timbulnya perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan over intake minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV. Berdasarkan studi, persepsi seseorang terhadap LGBT dapat dipengaruhi oleh faktor edukasi dan interaksi sosial di sekolah, dan apabila fase perubahan persepsi terjadi, maka akan terdapat pandangan bahwa LGBT merupakan hal yang normal. Mengingat bahwa remaja memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, hal ini menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi untuk mengetahui seberapa jauh persepsi remaja dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.*

**Methods :** *Menggunakan desain deskriptif kualitatif yang eksploratif, mengambil data dengan berkolaborasi dengan partisipan guna mendapatkan hasil yang holistik dan mendukung interpretasi akhir dari data-data yang ada, salah satu metodenya adalah dengan melakukan interview mendalam satu per satu. Partisipan akan menjalani interview secara privat (satu partisipan-satu peneliti) dengan terlebih dulu memberikan informed consent/ pernyataan kesediaan menjadi responden secara tertulis dan pertanyaan yang digunakan saat interview adalah pertanyaan terbuka. Catatan peneliti berisi alur pembicaraan yang telah dilakukan untuk menghindari pembicaraan yang berputar-putar. Peneliti akan mencatat hal yang berdasarkan pertimbangannya adalah jawaban yang berkaitan penting dengan daftar pertanyaan. Selama interview berlangsung, peneliti merekam pembicaraan dengan menggunakan perekam suara.*

**Results :** Didapatkan 31 kode, 11 kategori, dan 6 tema, dengan gambaran persepsi yaitu tidak mampu memahami agamanya sendiri, perspektif yang bervariasi, dorongan dari dalam, terpengaruh secara pasif, dikucilkan, dan dapat kembali normal.

**Conclusion :** Berdasarkan hasil dan pembahasan yang saya buat, didapatkan persepsi remaja terhadap fenomena LGBT adalah sebagai berikut:

1. Individu yang memiliki identitas LGBT tidak mampu memahami agamanya sendiri, sehingga memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis.
2. Setiap orang memiliki perspektif yang bervariasi dalam melihat perilaku LGBT, dengan kecenderungan berkenan maupun berkontradiksi terhadap hal tersebut.
3. Seorang individu yang menjadi LGBT dikarenakan dorongan dari dalam dirinya sendiri disertai faktor-faktor yang memperkuat dorongan tersebut.
4. Seorang individu yang menjadi LGBT dikarenakan pengaruh secara pasif diluar keinginan murni/motif individu.
5. Dalam masyarakat tradisional, perilaku LGBT akan dikucilkan dikarenakan tidak sesuai dengan nilai dalam masyarakat.
6. Seseorang yang telah memiliki identitas LGBT dapat menjadi normal kembali dikarenakan LGBT dipandang sebagai kelainan yang dapat sembuh.

**Key-word :** persepsi, sikap, LGBT, homoseksual, remaja, kesehatan, orientasi seksual

## **Pendahuluan**

Orientasi seksual merupakan gambaran ketertarikan seseorang kepada seseorang lainnya dalam segi seksual baik kepada jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual) maupun kepada sesama jenis (homoseksual), sekelompok orang yang jatuh ke dalam hubungan sesama jenis termasuk ke dalam sekelompok orang yang dikenal sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Kelly-Campbell & Atcherson, 2012). Saat ini LGBT sudah menjadi suatu gerakan masif pasca Mahkamah Agung Amerika Serikat mengesahkan pernikahan sesama jenis pada Juni 2015. Stigma muncul, Kondakov (2013) saat kita melihat suatu komunitas atau individu yang kita pandang menyimpang saat melakukan aktivitas

keseharian mereka (Teliti, 2015). Menurut data studi pendahuluan yang kami dapat, stigma mengenai LGBT sudah melekat di masyarakat, dari stigma tersebut menyebabkan timbulnya sikap yang menolak terhadap individu ataupun komunitas LGBT. Kualitas kesehatan individu LGBT dapat dikatakan buruk karena stigma yang muncul. Hal tersebut berakibat individu LGBT lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, berakibat timbulnya perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan over intake minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV (Whitehead, Shaver, & Stephenson, 2016).

Analisa dari *General Social Survey* pada tahun 1998 menunjukkan hasil bahwa 2/3 orang dewasa (63.1%) di Amerika Serikat berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis adalah menyimpang, namun

pada 2010, jumlah orang yang berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis merupakan hal yang salah telah turun menjadi kurang dari setengahnya (49.4%). Perubahan substansial dalam konsep sosial juga diikuti dengan peningkatan jumlah orang dewasa yang teridentifikasi sebagai individu *LGBT* (Coulter, Kenst, Bowen, & Scout, 2014). Diperkirakan 19 juta orang Amerika telah melakukan perilaku seksual sesama jenis dan 25.6 juta mengaku tertarik dengan perilaku seksual sesama jenis (Gates & Scholar, 2011). Dampak dari minoritas seksual yang terjadi dapat meningkatkan angka kejadian stres dan menyerang kesehatan mental terutama pada kalangan remaja (Shilo & Savaya, 2012). Individu pada usia muda lebih terbuka untuk menerima perubahan terhadap perilaku sosial yang menyimpang salah satunya *LGBT*, dibandingkan dengan usia tua yang lebih konservatif untuk menerima suatu perubahan yang baru.

Mengingat bahwa remaja memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, hal ini menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi untuk mengetahui seberapa jauh persepsi remaja dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

### **Metode**

Menggunakan desain deskriptif kualitatif yang eksploratif, mengambil data dengan berkolaborasi dengan partisipan guna mendapatkan hasil yang holistik dan mendukung interpretasi akhir dari data-data yang ada, salah satu metodenya adalah dengan melakukan interview mendalam satu per satu dan hasil yang didapatkan akan dijaga kerahasiaannya.

Mayoritas siswa/responden berasal dari regional Banyumas dengan etnis Jawa dan Sunda yang dominan. Sampel yang diambil berasal dari kelas XI berjumlah 4 orang

laki-laki dan 6 orang perempuan dengan kriteria inklusi berumur 10 -19 tahun.

Partisipan akan menjalani interview secara privat (satu partisipan-satu peneliti) dengan terlebih dulu memberikan *informed consent*/pernyataan kesediaan menjadi responden secara tertulis dan pertanyaan yang digunakan saat interview adalah pertanyaan terbuka. Catatan peneliti berisi alur pembicaraan yang telah dilakukan untuk menghindari pembicaraan yang berputar-putar. Peneliti akan mencatat hal yang berdasarkan pertimbangannya adalah jawaban yang berkaitan penting dengan daftar pertanyaan. Selama interview berlangsung, peneliti merekam pembicaraan dengan menggunakan perekam suara.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas untuk memeriksa akurasi hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian kualitatif menggunakan berbagai macam strategi, peneliti akan mengambil beberapa strategi yang terdapat dalam (Creswell, 2014) untuk melakukan uji validitas pada penelitian ini yaitu

**Membuat deskripsi yang kaya dan padat** (*rich and thick description*). Strategi validitas ini lebih mengutamakan pembuatan deskripsi dari hasil wawancara yang telah dilakukan, deskripsi ini membahas lebih detil mengenai *setting* dan keadaan saat penelitian dan deskripsi dari opini-opini serta berbagai perspektif partisipan mengenai tema, semakin banyak deskripsi yang dapat dibuat dari hasil pengolahan data wawancara menunjukkan hasil penelitian tersebut semakin realistis.

**Mengklarifikasi bias**. Strategi ini menekan peran peneliti untuk refleksi diri sehingga sadar akan kemungkinan munculnya *bias*. Hal ini dapat dihindari dengan penyajian narasi oleh peneliti secara jujur dan terbuka sesuai dengan hasil yang didapatkan di

lapangan. Kunci karakteristik penelitian kualitatif yaitu reflektivitas oleh karena itu interpretasi dan pandangan yang disampaikan oleh peneliti akan lebih baik jika dipengaruhi oleh latar belakang peneliti seperti gender, sosial budaya dan status ekonomi.

**Menyajikan informasi yang berbeda atau berlawanan** (*negative or discrepant information*). Dalam penelitian kualitatif pendapat atau persepsi seorang partisipan yang berbeda dan memberikan perlawanan akan suatu tema yang sebelumnya memiliki interpretasi yang dominan sama merupakan hal yang akan menambah kredibilitas hasil penelitian. Penyajian bukti dengan hasil yang kontradiktif akan menambah validitas dari hasil penelitian.

**Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti** (*peer de briefing*). Strategi ini melibatkan rekan sesama peneliti, dalam penelitian ini akan melibatkan 2 orang rekan peneliti yang sama-sama melakukan penelitian terhadap tema ini pada *setting* yang berbeda. Peran dari rekan peneliti ini akan mereview hasil penelitian dan menyampaikan pendapat mereka tentang hasil penelitian serta bertukar pendapat mengenai hasil yang sama-sama diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Menambahkan interpretasi selain interpretasi dari peneliti akan menambah validitas hasil penelitian.

**Mereview hasil penelitian dengan seorang external auditor.** Dalam penelitian ini seorang *external auditor* yaitu seseorang yang tidak memiliki hubungan dekat dengan peneliti. Penelitian ini memposisikan dosen pembimbing sebagai seorang *external auditor* untuk mereview hasil penelitian agar lebih objektif mulai dari keakuratan transkrip, hubungan rumusan masalah dengan data yang diperoleh, analisis data hingga kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini. Strategi

ini dapat menambah validitas dari penelitian kualitatif.

### **Analisa Data**

Analisis data pada pendekatan kualitatif bersifat subjektif karena peneliti adalah instrumen utama untuk pengambilan data dan analisis penelitiannya thematic content analysis (Creswell, 2014). Tahapan kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif yaitu :

1. **Persiapan data**, yaitu hasil wawancara yang sudah dilakukan dibuat kedalam transkrip wawancara kemudian peneliti membaca kembali transkrip tersebut hingga memahami isi wawancara yang telah dilakukan.
2. **Mengorganisasikan data**, yaitu mereduksi data atau proses dalam pemilihan data kasar atau data fokus.
3. **Melakukan analisis data** dengan mereduksi data ke dalam bentuk tema-tema yang saling berhubungan melalui proses *coding* (mencari data spesifik dan diberikan nama kategori). Dalam melakukan *coding* peneliti menggunakan metode *manual analysis* dengan teknik *line coding*.
4. **Membuat ringkasan** atau kondensasi kode-kode yang telah dihasilkan (*memoing*) kemudian mengembangkan hipotesa tentang hubungan yang dapat diformulasikan dalam proporsi sementara.
5. **Mempresentasikan data** tersebut dalam bentuk gambar, tabel, skema atau materi diskusi. Data yang dihasilkan berupa deskripsi lengkap laporan hasil keseluruhan baik data dari informan, setting,

maupun pengamatan dari  
pengalaman di lingkungan di mana  
data dikumpulkan.

## Hasil

Didapatkan 31 kode, 13 kategori, dan 6 tema, yaitu *tidak mampu memahami*

*agamanya sendiri, perspektif yang bervariasi, dorongan dari dalam, terpengaruh secara pasif, dikucilkan, dapat kembali normal.*

| Kategori                                  | Tema  |
|---|---|
| Dosa                                      | Tidak mampu Memahami Agamanya Sendiri<br>( <i>incapable to comprehend Religion belief</i> ) |
| Kurang pengetahuan agama                  |   |
| berkenan                                  | Perspektif yang bervariasi  |
| berkontradiksi                            |   |
| Pergaulan yang salah                      | Dorongan dari dalam   |
| Menyesuaikan diri                         |   |
| pelampiasan                               | Terpengaruh secara pasif  |
| Faktor keluarga                           |   |
| Faktor lingkungan                         |   |
| Faktor biologis                           |   |
| Faktor psikologis                         | Dikucilkan  |
| Reaksi negatif dari orang lain/masyarakat |   |
| Reversibel                                | Dapat kembali normal  |

## Pembahasan

pembahasan akan melingkupi sektor penjelasan tema yang muncul dengan referensi penelitian yang sesuai dengan pendekatan tema tersebut. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema sebaik mungkin dengan pendekatan “*a process to understand*” (proses untuk mengerti) , tidak dengan fokus “*a process to reveal*” (proses untuk mengungkap) . Namun sektor yang menyeluruh atau terlalu general tidak akan dibahas didalamnya karena memungkinkan untuk bersinggungan dengan tema lain yang berakibat pada pembahasan yang tidak fokus.

Pembahasan tema tidak mampu Memahami Agamanya Sendiri (*incapable to comprehend Religion belief*) mencakup pemahaman terhadap agama serta peran pemahaman agama itu sendiri terhadap perilaku LGBT. Hal ini diungkapkan oleh responden melalui pemikirannya bahwa

pemahaman agama merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas baik lingkungan maupun pendidikan dan menurut Kholifah (2005), Dalam prakteknya, segregasi gender secara ketat malah seringkali menimbulkan hubungan homoseksual yang melembaga di sejumlah komunitas Muslim, sebagian besar terpusat di sekitar pesantren tetapi juga yang terjadi di lingkungan masjid, tanpa menerapkan identitas gay atau lesbian. Hal ini (menurut responden) menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang komprehensif dalam agama, dapat menimbulkan perilaku LGBT.

Ide lain yang muncul dari responden mengutarakan bahwa walaupun lingkungan seseorang merupakan lingkungan pembelajaran agama, tidak menutup kemungkinan dikarenakan adanya segregasi gender interaksi sosial antar individu bisa berkembang menjadi hubungan homoseksual. Sayangnya studi mendalam tentang hubungan Religi dan

Orientasi seksual di Indonesia belum dapat ditemukan saat pembahasan ini ditulis.

Pembahasan tema *perspektif yang bervariasi* akan mencakup berbagai perspektif terhadap LGBT termasuk di dalamnya terdapat penyebab atau alasan munculnya perspektif tersebut sehingga muncul dua perspektif utama, yaitu berkenan (*acceptance*) dan kontradiksi (*denial*). Pada penelitian milik Higgins (2005) dan Huang (2008) menunjukkan bahwa sikap dasar yang ditunjukkan oleh siswa yang diteliti adalah *homoseksualitas tidak diperbolehkan ada*, di tunjukkan dalam statistik 37% menyatakan *Homoseksualitas adalah illegal*, 35% menyatakan *tidak ingin berteman dengan orang yang homoseksual*.

Perspektif yang bervariasi ini dapat dijelaskan dalam penelitian kualitatif Bing (2014) terhadap siswa yang menyatakan LGBT merupakan sesuatu yang aneh karena sebelumnya hal tersebut belum pernah muncul sedikitpun dalam hidup mereka, karena tidak ada keluarganya, teman, maupun lingkungan pernah menyinggung hal tersebut, hingga akhirnya ia lulus dan mendengar mengenai persoalan pernikahan sesama jenis di negara asalnya. Ia mendeskripsikan persepsinya yang cukup negatif yaitu *“bagaimana bisa orientasi seksual yang aneh ini ditemukan?”* dan *“mereka orang-orang yang aneh dengan mental terganggu”* yang kemudian ia simpulkan dalam sikap yang kontradiktif terhadap homoseksual. Hal di atas juga muncul dalam ide responden mengenai pandangan yang aneh terhadap LGBT ketika melihat pemberitaan di dalam media.

Adapun responden penelitian dari Bing (2014) yang menyatakan berkenan dengan sudut pandang homoseksual merupakan Hak Asasi Manusia. Hal tersebut muncul setelah siswa tersebut menyaksikan

perdebatan mengenai legalitas pernikahan sesama jenis yang didalamnya terdapat perbedaan pendapat antara kelompok agama dan kelompok aktivis hak asasi. Pada ulasan milik Crompton (2003) tentang *development of homosexuality* menjelaskan bahwa sifat menolak terhadap homoseksualitas pasca invasi tentara Roma berawal dari larangan agama, yang menyatakan bahwa siapa saja yang diketahui melakukan hubungan homoseksual akan kehilangan hak asasi sebagai manusia. Hal tersebut mencerminkan perbedaan zaman kala itu ketika pengaruh agama lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh Hak asasi manusia dalam melarang homoseksualitas, menimbulkan stigma terdalam. Hal di atas mengungkapkan beberapa alasan mengapa sikap kontradiksi muncul pada era yang berbeda dengan era hak asasi manusia terhadap perilaku LGBT seperti sekarang ini.

Variasi perspektif ini jika dikembalikan pada akar mulanya, Bing (2014) menjelaskan perspektif negatif muncul di negaranya dikarenakan pada awal tahun 1950 otoritas pemerintah mengidentikkan homoseksual dengan penyalahgunaan obat dan prostitusi, sehingga timbul stigma dalam masyarakat hingga saat ini. Di Indonesia sendiri sejumlah Peraturan daerah melarang homoseksualitas sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral, meskipun empat dari lima peraturan daerah yang terkait tidak secara tegas mengatur hukumannya (*Being LGBT in Asia*, 2014).

Dengan hal ini, maka perspektif yang terbentuk didapatkan melalui intervensi dari dua perspektif utama, yaitu tendensi setuju (*acceptance*) atau tendensi tidak setuju (*denial*), sehingga muncul proses berpikir yang memunculkan perspektif asli milik pemikir tersebut. Semakin kaya

informasi yang didapat oleh individu, maka proses berpikir akan semakin rumit, oleh karena itu, hal ini salah satunya menunjukkan hubungan dengan tingkat pendidikan individu dalam membuahakan sebuah perspektif.

Pembahasan tema *dorongan dari dalam* melingkup alasan dari dalam diri seseorang yang membuatnya menjadi individu LGBT, termasuk di dalamnya adalah yang memperkuat motif individu tersebut. Peneliti menemukan ide dari responden yang menemukan seseorang menjadi LGBT karena pelampiasan yang salah satunya dikarenakan kekerasan terhadap pasangan, hal ini menurut Yusuf (2013), merupakan faktor yang mempermudah seseorang menjadi praktisi LGBT.

Dalam menentukan apakah faktor ini datang dari dalam diri, pendekatan yang digunakan adalah elemen identitas dan kepribadian individu, yaitu latar belakang pembentukan kepribadian seorang individu dan faktor yang memperkuat motif.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa seseorang menjadi tertarik terhadap perilaku LGBT dikarenakan intervensi terhadap faktor psikologis yang menyebabkan perubahan orientasi seksual, yaitu pergaulan yang salah (penggunaan obat terlarang dan alkohol), pergaulan dengan sesama jenis yang terlalu intim, serta keinginan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (dalam hal ini lingkungan LGBT). Hal ini diungkapkan oleh beberapa responden dengan menceritakan bahwa apabila seseorang masuk ke dalam lingkungan yang memiliki identitas berbeda dengan dirinya, seseorang tersebut cenderung berusaha untuk tidak menjadi kelompok minoritas dengan cara mengikuti perilaku mayoritas, hal tersebut dimungkinkan terjadi apabila latar belakang pembentukan kepribadian seseorang tidak cukup kuat untuk

mempertahankan jati dirinya dalam kelompok minoritas (dalam hal ini kelompok mayoritas adalah LGBT).

Pembahasan tema *terpengaruh secara pasif* tidak hanya terfokus dalam faktor eksternal saja, pasif yang dimaksudkan adalah tidak ada motif/dorongan sedikitpun secara psikologis dari dalam seorang individu. Dijelaskan dalam penelitian milik Rosario (2006) mengenai perkembangan identitas seksual, menyatakan bahwa identitas LGBT berkembang dengan jalan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya, karena mereka dibesarkan dalam lingkungan yang tidak peka/bodoh (*ignorant*) terhadap bahaya dari LGBT dan lingkungan yang mengarahkan terhadap hal tersebut.

Ide yang berasal dari responden menceritakan bahwa salah satu alasan mengapa seseorang menjadi seorang LGBT adalah faktor keluarga, yang didalamnya terdapat suatu bentuk asuhan sejak kecil yang salah, yaitu memperlakukan anak tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, maupun faktor *broken home*, menurut Adriaens pada 2006, kebutuhan sosial dalam keluarga yang tidak utuh maupun tidak terpenuhi, cenderung membentuk perilaku anak yang mengarah ke hubungan sesama jenis (*homosexuality*), hal ini juga muncul dalam pikiran responden yang mengungkapkan bahwa komunitas pertama dari seorang individu adalah keluarga intinya, maka apabila terdapat hal yang tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi pembentukan identitas seorang individu, sesuai dengan penelitian milik Smith (2004) tentang seseorang yang kurang mendapatkan afeksi dari orang tua saat masih kanak-kanak, diketahui memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis.

Lalu faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, dalam hal ini salah satu ide dari 90% responden adalah pengaruh

globalisasi dari negara barat yang membawa kebudayaan LGBT. Dengan adanya akses informasi yang sangat mudah dan siapa saja bisa mendapatkan informasi, memungkinkan adanya informasi yang seharusnya diseleksi terlebih dahulu, melihat rata-rata pengguna internet di Indonesia berumur 18-25 tahun adalah 49% pada tahun 2014 dan semakin meningkat pada umur yang lebih muda. Menurut Rosario (2006) hal tersebut (dalam hal ini kemudahan mendapatkan informasi) dapat mempermudah seseorang menjadi LGBT dikarenakan lingkungan yang *ignorant* atau tidak peduli terhadap informasi yang didapatkan, dan minimnya proses berpikir antara hal yang baik dan yang buruk.

Faktor psikologis juga berperan dalam seseorang menjadi LGBT, dalam hal ini secara pasif dapat dideskripsikan bahwa seseorang mendapatkan tekanan psikologis. Seperti yang responden kami utarakan, seseorang yang pernah memiliki hubungan seperti berpacaran, kemudian mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya, membuat seseorang menjadi takut terhadap lawan jenis. Hal ini didasarkan pada rasa takut seseorang hingga mejauhi perilaku yang seperti biasanya, sehingga dapat mengubah seseorang menjadi LGBT. Hal ini perlu dibedakan dengan tema sebelumnya yang mengandung ide “pelampiasan”, karena pada faktor psikologis ini adalah ketakutan yang amat sangat, dan datang dari luar kemauan diri sendiri, berbeda dengan seseorang mendapatkan pengalaman buruk lalu melampiaskan dengan ada unsur dendam terhadap perlakuan sebelumnya. Teori tentang kesesuaian orientasi seksual milik Rosario (2006) menjelaskan bahwa perubahan orientasi seksual terjadi karena seorang individu mengejar bentuk “kesesuaian” demi menghindari tekanan psikologis dikarenakan tidak bisa mencapai suatu kesesuaian tersebut. Semakin besar

tekanan psikologis yang menghadang, maka semakin individu tersebut akan mengalami perubahan orientasi seksual.

Faktor terakhir adalah faktor biologis, yang dijelaskan melalui deskripsi bahwa seseorang memang sejak awal memiliki kode genetik tertentu atau kromosom, sehingga ia tidak dapat mengelak dari asalnya. Faktor ini masuk dalam tema ini dikarenakan hal ini menurut responden tidak bersangkutan dengan motif seseorang. Dijelaskan dalam penelitian oleh Jadhav (2014) yang melakukan studi kualitatif untuk mengetahui apakah homoseksualitas menentang fungsi biologis dasar manusia, memunculkan hasil ide dari responden berupa pemikiran bahwa homoseksualitas adalah menentang alam (dalam hal ini fungsi biologis manusia) dikarenakan tujuan dari hubungan seksual adalah untuk berkembang biak meneruskan spesies.

Dengan beberapa deskripsi di atas, pengaruh secara pasif merupakan ide yang dikemukakan oleh sebagian responden dengan pemahaman bahwa seseorang tidak dengan sendirinya dengan tanpa sebab apapun menjadi individu LGBT, melainkan karena perubahan lingkungan yang tidak memenuhi kebutuhan sosial dan pembentukan identitas.

Pada tema *dikucilkan* pembahasan akan mendeskripsikan hal yang menyebabkan LGBT menjadi sesuatu yang dikucilkan dengan pendekatan yang pertama adalah LGBT didalam komunitas dan pengaruhnya.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa LGBT merupakan hal yang merugikan masyarakat (dalam hal ini di Indonesia, Pulau Jawa) dikarenakan lingkungan di sekitar responden merupakan lingkungan masyarakat tradisional yang memiliki hubungan serta keterlibatan sosial dan religi yang tinggi, dan cenderung

berhati-hati dalam menerima perubahan sosial. Dengan adanya komunitas LGBT di dalamnya, responden mengutarakan kekhawatiran akan memberikan pengaruh buruk berupa konsumsi obat-obatan terlarang dan alkohol. Menurut penelitian milik Whitehead (2015) tentang stigma terhadap homoseksual di pedesaan (*rural area*), individu LGBT cenderung memiliki konsumsi alkohol yang lebih tinggi dibandingkan individu heteroseksual, serta resiko untuk penyalahgunaan obat-obatan menyertai individu dengan orientasi homoseksual.

Lalu bagaimana stigma terhadap LGBT ini terbentuk dalam masyarakat? , hal ini dijelaskan dalam penelitian Whitehead (2015), stigma dalam homoseksual didefinisikan sebagai hal negatif, status inferior, dan ketidakberdayaan relatif yang disetujui oleh masyarakat secara keseluruhan terhadap seseorang yang tidak menganut orientasi heteroseksual, hal ini muncul dikarenakan ada proses *labeling* terhadap ide homoseksual yang identik dengan HIV dan penyalahgunaan obat-obatan. Hal tersebut (menurut responden) bertentangan dengan kebiasaan dan nilai norma yang ada di dalam masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, bahwa seharusnya seorang laki-laki berpasangan dengan seorang perempuan, bukan sesama jenisnya. Hal inilah yang paling memungkinkan membentuk stigma di dalam masyarakat itu sendiri sehingga LGBT akan dikucilkan karena pengaruh-pengaruhnya. Sayang sekali penelitian mendalam mengenai sikap masyarakat rural terhadap LGBT belum dapat ditemukan di Indonesia pada saat pembahasan ini ditulis.

Dalam pembahasan tema *dapat kembali normal*, area pembahasan dimulai dari hal-hal yang menyebabkan individu LGBT kembali menjadi individu heteroseksual

yang normal. Responden mengungkapkan ekspresi bahwa LGBT merupakan penyakit atau kelainan yang sebenarnya bisa disembuhkan dengan metode seperti rehabilitasi dan konseling orientasi seksual.

Kembalinya seseorang menjadi heteroseksual ditemukan dalam tulisan milik Kaplan (2004) yang menceritakan tentang upaya mengubah seseorang menjadi normal dengan menggunakan intervensi fisik, yaitu kejut listrik (Metode ini digunakan pada 1967 di dalam rumah sakit militer di Afrika Selatan). Namun hal ini dikecam karena dipandang tidak manusiawi dan tidak layak dijadikan metode terapi terhadap individu homoseksual, dan diusulkan agar menggunakan pendekatan psikoterapi.

Dalam ulasan milik Smith pada tahun 2004, ia melakukan evaluasi terhadap individu homoseksual yang sudah menjalani terapi, antara lain metode terapi yang digunakan adalah diskusi secara religius tentang hal negatif dari homoseksual, yang dilakukan oleh psikoterapis yang berpengalaman terhadap rehabilitasi homoseksual. Tetapi dilaporkan beberapa individu meninggal dikarenakan penggunaan terapi hormonal yang berlebihan dalam menekan libido seksual, hal ini membuat batasan antara pendekatan biologis dan pendekatan psikologis menjadi semakin jelas. Individu yang menjalani penelitian ini (Smith, 2004) mengungkapkan alasan ia ingin kembali menjadi normal dikarenakan tekanan dari pemberitaan/media yang menimbulkan stigma di masyarakat. Stigma tersebut berperan terhadap tekanan psikologis mereka dan membuka pintu menuju 2 arah, yaitu apakah ingin kembali menjadi normal atau melanjutkan identitas dengan segala konsekuensinya.

## **Keterbatasan**

Kesulitan dan keterbatasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam 3 bagian yaitu sebelum pengambilan data, saat pengambilan data, dan saat pengolahan data.

### **Sebelum pengambilan data**

Peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan izin melaksanakan penelitian di sekolah tempat responden berada, dikarenakan kesalahpahaman mengenai penelitian yang notabene tema penelitian saya masih dianggap tabu di daerah tersebut. Namun setelah peneliti berikan penjelasan mengenai manfaat dan kegunaan penelitian, peneliti diizinkan untuk mengambil data hanya setengah dari yang tertera dalam proposal penelitian.

### **Saat pengambilan data**

Dalam pengambilan data, dalam hal ini adalah wawancara, kesulitan penggalan persepsi didapatkan karena rata-rata responden kesulitan untuk mengutarakan ide yang ada di dalam pikirannya, serta kemampuan untuk mengekspresikan sebuah ide dalam sebuah kalimat menjadi hal yang dianggap cukup sulit, oleh karena itu data yang dapat diolah dapat menjadi kurang kaya akan informasi mengenai pemikiran responden.

### **Saat pengolahan data**

Kesulitan yang dialami saat pengolahan data adalah membedakan antara informasi yang diberikan responden apakah merupakan hanya sekedar proses *recall*/mengingat atau disertai oleh proses berpikir yang membuahkan ide tersendiri seorang responden. Saat pembuatan kode, kesulitan yang dialami adalah peneliti harus terus berlatih untuk membuat kode yang sebaik mungkin mengekspresikan ide milik responden, agar di kemudian hari

pembentukan tema dapat memiliki elemen yang tepat tanpa bias.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang saya buat, didapatkan persepsi remaja terhadap fenomena LGBT adalah sebagai berikut:

Individu yang memiliki identitas LGBT tidak mampu memahami agamanya sendiri, sehingga memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis.

Setiap orang memiliki perspektif yang bervariasi dalam melihat perilaku LGBT, dengan kecenderungan berkenan maupun berkontradiksi terhadap hal tersebut.

Seorang individu yang menjadi LGBT dikarenakan dorongan dari dalam dirinya sendiri disertai faktor-faktor yang memperkuat dorongan tersebut.

Seorang individu yang menjadi LGBT dikarenakan pengaruh secara pasif diluar keinginan murni/motif individu.

Dalam masyarakat tradisional, perilaku LGBT akan dikucilkan dikarenakan tidak sesuai dengan nilai dalam masyarakat.

Seseorang yang telah memiliki identitas LGBT dapat menjadi normal kembali dikarenakan LGBT dipandang sebagai kelainan yang dapat sembuh.

## **Saran**

Dapat memperbanyak jumlah responden demi tercapainya data yang kaya dan bervariasi.

Jika memungkinkan, bisa menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif.

Memilih responden yang sekiranya memiliki latar belakang pengetahuan cukup.

## Daftar Pustaka

- Bing, B. (2015). Perception Evolution: A Study Of Six Chinese International Male Students' perceptions Toward Homosexuality.
- Coulter, R. W. S., Kenst, K. S., Bowen, D. J., & Scout. (2014). Research funded by the National Institutes of Health on the health of lesbian, gay, bisexual, and transgender populations. *American Journal of Public Health*, 104(2). <http://doi.org/10.2105/AJPH.2013.301501>
- Fallis, A. . (2013). Attitudes toward LGBT. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gates, G. J., & Scholar, W. D. (2011). How many people are lesbian , gay , bisexual , and transgender ?, (April), 1–8. <http://doi.org/10.1080/13691058.2012.673639>
- Kelly-Campbell, R. J., & Atcherson, S. R. (2012). Perception of quality of life for adults with hearing impairment in the LGBT community. *Journal of Communication Disorders*, 45(5), 367–377. <http://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2012.05.002>
- Kondakov, A. (2013). Resisting the Silence: The Use of Tolerance and Equality Arguments by Gay and Lesbian Activist Groups in Russia. *Canadian Journal of Law and Society / Revue Canadienne Droit et Société*, 28(03), 403–424. <http://doi.org/10.1017/cls.2013.3>
- Shary, T. (2016). Report Information from ProQuest, (January). <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17506200710779521>
- Shilo, G., & Savaya, R. (2012). Mental Health of Lesbian, Gay, and Bisexual Youth and Young Adults: Differential Effects of Age, Gender, Religiosity, and Sexual Orientation. *Journal of Research on Adolescence*, 22(2), 310–325. <http://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2011.00772.x>
- Teliti, A. (2015). Sexual Prejudice and Stigma of Lgbt People, 11(14), 60–69.
- Whitehead, J., Shaver, J., & Stephenson, R. (2016). Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization among Rural LGBT Populations. *Plos One*, 11(1), e0146139. <http://doi.org/10.1371/journal.pone.0146139>